PENGEMBANGAN DISAIN, DIVERSIFIKASI PRODUK, DAN PEMBINAAN MANAJEMEN KERAJINAN TENUN RAKYAT DI KABUPATEN WAJO

Muhammad Ardi[1], Faizal Amir[2], dan Rahmansah[3]
Dosen Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar
[1]ardilpm@gmail.com , faizalamir64@unm.ac.id [2], rahmansah@unm.ac.id [3]

ABSTRAK

Program Kemitraan Wilayah (PKW) ini bermitra dengan Usaha Kecil Menengah (UKM) Aminah Akil Silk dan Losari Silk di Kabupaten Wajo. PKW tersebut dilaksanakan selama tiga tahun yang bertujuan sebagai berikut: (1) mengembangkan disain kain baju dan kain sarung sutra yang memiliki nilai kearifan lokal atau filosofi Suku Bugis pada Usaha Kecil Mengengah (UKM) mitra, (2) melakukan difersifikasi produk yang memiliki nilai ekonomi dan estetika yang tinggi, (3) menata ruang administasi dan *show room* sehingga efisien dan menarik, dan (4) membina manajemen produksi dan manajemen keuangan. Metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan diskusi untuk : (1) memperkenalkan disain yang memiliki nilai kearifan lokal atau filosofi Suku Bugis untuk produksi kain sutera, sarung dan kemeja, (2) melatih Mitra mendesain kain sarung dan kemeja sutera yang memiliki nilai kearifan lokal atau filosofi Suku Bugis, (3) melatih Mitra malakukan difersifikasi produk seperti: sarung bantal kursi dan taplak meja dan lain-lain yang memiliki nilai kearifan lokal atau filosofi Suku Bugis, dan (4) mendampingi dan melatih Mitra membuat perencanaan manajemen produksi dan manajemen keuangan. Hasil yang dicapai adalah sebagai berikut: (1) pengembangan desain: (a) disain *Balo Lobang Sulapa' Eppa'*, (b)disain *Pucu' Rebbung*, (c) disain *"Cure' Renni"*, (d)disain *"Caca' Wali"*, (e)disain *"Cora' Bombang"*, dan (f)disain *"Balo Renni"*"(2)mitra mampu dan terampil melakukan difersifikasi produk yang bernilai ekonomi dan estetika tinggi yang memiliki filosofi Suku Bugis, (3) Mitra memiliki ruang administrasi dan *show room* yang efisien dan estetik, dan (4) Mitra memiliki pengetahuan, keterampilandan dapat menerapkan manajemen produksi dan keuangan dengan baik.

Kata kunci: *pengembangan, disain, manajemen, filosofi, suku bugis.*

PENDAHULUAN

Mitra ProgramKemitraan Wilayah (PKW) adalah 2 (dua) UKM, yakni: (1) Aminah Akil Silk, dengan alamat: Jalan Wa'namakka No. 33, Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo, dan (2) Losari Silk, dengan alamat: Jalan Andi Baso No. 4, Kecamatan Tanah Sitolo Kabupaten Wajo.

Mitra melakukan produksi dengan bahan baku utama sutera dan fiskos. Sutera dan fiskos yang merupakan bahan baku utama tergolong kelas dua. Mitra

melakukan produksi baik untuk kain sarung maupun untuk kain kemeja belum mengenali atau menonjolkan kearifan lokal Suku Bugis atau produksi yang dihasilkan kurang memeliki nilai filososfi Suku Bugis. Mitra terkadang bingung menjelaskan makna/filosofi jenis produk kepada para pembeli atau pengunjung. Produksi yang dihasilkan merupakan desain-desain/corak yangkurang memiliki makna filosofis Suku Bugis. Difersifikasi produk seperti sarung bantal kursi, taplak meja dan produk bernilai ekonomi lainnya yang memiliki nilai kearifan lokal atau filosofi Suku Bugis belum dilakukan. Pada hal produk-produk seperti ini memiliki nilai ekonomi dan estetika yang tinggi.

Gambar 1. UKM Mitra 1

Gambar 2. UKM Mitra 2

Ruangan administrasi dan ruangan pajangan *(show room)* mitra masih menyatu dalam satu runag, sehingga kelihatan tidak rapih dan kurang menarik. Belum ada staf administrasi khusus yang bertugas untuk membukukan baik penerimaan dan pengeluaran barang maupun penerimaan dan pengeluaran uang. Belum ada buku catatan harian, mingguan dan bulanan yang memudahkan untuk pengontrolan. Mitra masih menggunakan catatan biasa untuk mencatat keluar masuknya barang dan keluar masuknya uang. Penjadwalan produksi, jumlah produksi, *cash flow*, pemasaran produksi, perpajakan belum dilakukan dengan baik oleh Mitra.

Uraian-uraian terdahulu menunjukan bahwa: (a) pengetahuan dan keterampilan mengembangkan disain yang memiliki nilai filosofi Suku Bugis terbatas, (b) difersifikasi produk yang memiliki kearifan lokal atau filosofi Suku Bugis juga sangat terbatas, (c) pengetahuan manajemen produksi, manajemen keuangan dan pemasaran belum memadai.

Permasalahan Mitra adalah sebagai berikut:

1. Produksi kedua Mitra hanya 2 (dua) jenis, yakni sarung dan kain untuk kemeja yang tidak memiliki disain/motif yang mengandung nilai filosofi Suku Bugis.
2. Jenis produksi seperti taplak meja dan sarung bantal kursi, masih kurang tersedia.
3. Ruang administari dan *show room* belum tertata dengan baik.
4. Manajemen produksi dan manajemen keuangan Mitra belum terlaksana dengan baik.

Target atau Tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan desain kain baju dan kain sarung yang memiliki nilai kearifan lokal atau filosofi Suku Bugis.
2. Melakukan difersifikasi produk yang memiliki nilai ekonomi dan estetika yang tinggi.
3. Menata ruang administasi dan *show room* sehingga efisien dan menarik.
4. Membina manajemen produksi dan manajemen keuangan.

Teori-teori yang mengilhami atau yang digunakan untuk mecapai tujuan diuraikan sebagai berikut:

Suriasumantri (2010) menyatakan bahwa pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu obyek tertentu termasuk didalamnya adalah ilmu. Jadi ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia. Soekanto (2007) menyatakan bahwa pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai

hasil penggunaan panca indra. Selanjutnya Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil penginraan manusia terhadap objek tertentu. Pengetahun memiliki tiga komponen, yakni komponen kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom, 1981). Selanjutnya Bloom (1981) menyatakan bahwa komponen kognitif berkenaan pada ingatan atau kepercayaan; komponen afektif penekanannya pada perasaan, emosi tingkat penerimaan atau penolakan; dan komponen psikomotor pada hal-hal yang menyangkut keterampilan fisik.

Berdasarkan uraian pengetahuan seperti dikemukakan terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah apa yang diketahui tentang suatu objek yang diperoleh melalui pengindraan.

Menurut Kementrian Negara Lingkungan Hidup, istilah kearifan lingkungan (*ecosophy*) merupakan istilah resmi untuk merujuk beberapa terminologi kearifan tradisional, kearifan lokal, dan kearifan lingkungan yang menggambarkan etika, norma dan perilaku terhadap alam yang terdapat pada suatukomunitas masyarakat (Tasdyanto, 2008). Hamzah (2013), menyatakan bahwa kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Lebih lanjut Hamzah (2013) menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat lokal yang terakumulasi dan terbentuk sepanjang sejarah hidup manusia mempunyai peran yang sangat besar karena menjadi dasar bagi manusia tersebut berinteraksi dengan lingkungannya. Sartini (2004) dan Adyana (2012), pada dasarnya menyatakan bahwa kearifan lokal adalah keunggulan lokal yang bersandar pada nilai, norma, etika, pengetahuan, teknologi, dan perilaku yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dan melembaga secara tradisional yang digunakan untuk mengatasi masalah hidup dan kehidupan. Marfai (2012) menjelaskan ciri-ciri kearifan lokal sebagai berikut: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

Berdasarkan uraian kearifan lokal terdahulu dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan atau filosofi lokal atau budaya lokal masyarakatyang melembaga secara tradisional berdasar pada nilai, norma, etetika, budaya, teknologi, dan perilaku yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan, mengatasi masalah hidup dan kehidupan mereka. Suku Bugis tergolong masyarakat lokal yang memiliki kearifan lokal dalam melangsungkan kehidupannya yang dilambangkan pada rumah tinggal; atap, pintu dan jendela, dan pada pakaian kain tenun sutera baju dan sarung yang diproduksinya.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan prioritas yang dikamukakan, maka metode pendekatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan desain yang memiliki nilai kearifan lokal atau filosofi Suku Bugis untuk produksi kain sutera, sarung dan kemeja.Metode yang digunakan adalah: demonstrasi, ceramah, tanya jawab dan diskusi.
2. Melatih Mitra mendesain kain sarung dan kemeja sutera yang memiliki nilai kearifan lokal atau filosofi Suku Bugis. Metode yang digunakan

adalah: demonstrasi, ceramah, tanya jawab dan diskusi.

3. Melatih Mitra malakukan difersifikasi produk seperti: sarung bantal kursi dan taplak meja dan lain-lain yang memiliki nilai kearifan lokal atau filosofi Suku Bugis. Metode yang digunakan adalah: demonstrasi, ceramah, tanya jawab dan diskusi.
4. Mendampingi dan melatih Mitra membuat perencanaan manajemen produksi dan manajemen keuangan. Metode yang digunakan adalah: demonstrasi, ceramah, tanya jawab dan diskusi.

HASIL KEGIATAN

A. Disain yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Disain *Balo Lobang Sulapa' Eppa'*

Gambar 3. Disain *"Balo Lobang Sulapa' Eppa'"*

Adapun makna filosofi yang terkandung di dalam disain ini adalah:Dalam filosofi Masyarakat Bugis, *Balo Lobang Sulapa' Eppa'* (Bahasa Bugis), "Corak Segi Empat" (Bahasa Indonesia) dimaknai sebagai berikut: (a) *Sulapa' Eppa'* (Bahasa Bugis), Segi Empat (Bahasa Indonesia) diartikan, bahwa setiap sudut dari Segi Empat itu bermakna: (1) Tanah, (2) Air, (3) Api, dan (4) Angin. Keempat hal ini menunjukkan sebagai sumber kehidupan ummat manusia, dan (b) *Sulapa' Eppa'* (Bahasa Bugis), Segi Empat (Bahasa Indonesia) diartikan:bahwa di Daerah Bugis terhampar sawah yang luasnya sejauh mata memandang, yang merupakan tempat masyarakat/orang Bugis mencari nafkah dengan cara berusaha tani.

2. Disain *Pucu' Rebbung*

Gambar 4. Disain *"Pucu' Rebbung"*

Adapun makna filosofi yang terkandung pada disain ini adalah Dalam filosofi Masyarakat Bugis *"Pucu' Rebbung"* (Bahasa Bugis); "Pucuk Rebung Tanaman Bambu" (Bahasa Indonesia), dimaknai oleh masyarakat Bugis bahwa tanaman bambu merupakan tanaman yang memberikan banyak makna kesejahteraan kepada ummat manusia, antara lain: (a) rebung dapat dibuat sayur untuk dimakan, (b) bambu dapat dibuat sebagai tiang rumah, (c) bambu dapat dibuat sebagai balok rumah, (d) bambu dapat dibuat sebagai lantai rumah, (e) bambu dapat dibuat sebagai dinding rumah, (f) bambu dapat dibuat sebagai atap rumah, (g) bambu dapat dibuat sebagai pagar, dan (h) bambu dapat dibuat bermacam-macam produk untuk kebutuhan rumah tangga.

3. Disain "Cure' Renni"

Adapun makna filosofi yang terkandung pada disain ini adalah dalam filosofi masyarakat bugis *"Cure' Renni'"* (Bahasa Bugis), atau "Corak Kecil yang Berdiri/Vertikal" (Bahasa Indonesia) memiliki makna bahwa dalam kehidupan

suatu keluarga, suami dan istri harus Tegas dan Jujur dalam mengarungi bahtera kehidupan keluarganya. Dipahami pula bahwa orang tua (*ambo'* dan *indo'* dalam Bahasa Bugis, atau ayah dan ibu) harus berperan mengajarkan kepada anak-anak mereka sifat Jujur (*Malempu'*) dan Tegas (*Magetteng*).

Gambar 5. Disain *"Cure' Renni'"*

4. Disain "Caca' Wali"

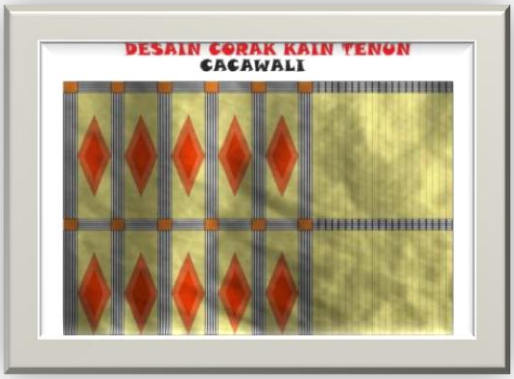

Gambar 6. Disain *"Caca' Wali"*

Adapun makna filosofi yang terkandung pada disain ini adalah dalam filosofi Masyarakat Bugis *"Caca' Wali"* (Bahasa Bugis); "Runcing pada Kedua Ujungnya" (Bahasa Indonesia), memiliki makna bahwa siapa yang berbuat jahat kepada seseorang maka kejahatan yang dilakukannya itu kelak akan kembali menimpa dirinya. Oleh karena itu Masyarakat Bugis tidak ingin berbuat jahat kepada sesama manusia karena mereka memahami bahwa kejahatan yang ia perbuat itu suatu ketika akan kembali menimpanya.

5. Disain *"Cora' Bombang"*

Adapun makna filosofi yang terkandung pada disain *"Cora' Bombang"* ini adalah:

Dalam filosofi masyarakat Bugis *"Bombang"* (Bahasa Bugis), "Ombak" (Bahasa Indonesia) dimknai sebagai berikut:

a. Dalam kehidupan suatu keluarga (suami-istri), senantiasa terjadi cobaan-cobaan hidup sebagaimana gelombang dalam kehidupan.

b. Dalam kehidupan suatu keluarga (suami-istri), rejeki yang diperoleh bersifat pasang surut, bagai gelombang yang terkadang naik dan terkadang turun.

Gambar 7. Disain *"Cora' Bombang"*

6. Disain *"Balo Renni'"*

Gambar 8. Disain *"Balo Renni'"*

Adapun makna filosofi yang terkandung pada disain ini adalah:

Dalam filosofi masyarakat bugis *"Balo Renni'"* (Bahasa Bugis); "Kotak-kotak Kecil" (Bahasa Indonesia) mengandung makna: (a) semua keluarga di kalangan Masyarakat Bugis memiliki lahan sawah sebagai tempat beraktifitas untuk mata pencaharian kehidupan mereka, dan (b) tanah, air, api, dan angin dimaknai sebagai sumber kehidupan.

B. Difersifikasi Produk

Difersifikasi produk yang dilakukan adalah membuat sarung bantal kursi dan taplak meja bahan baku sisa potongan kain sutera yang memiliki nilai kearifan lokal atau filosofi Suku Bugis.

C. Mitra memiliki ruang administrasi dan *show room* yang efisien, tertata dengan baik dan estetis.

D. Mitra memiliki pengetahuan dan keterampilan: 1) membuat jadwal produksi, 2) membuat pembukuan, 3) membuat laporan keuangan, 4) membuat *cash flow*, 5) menghitung pajak tahunan, dan 6) memasarkan produk secara *on line.*

KESIMPULAN

1. Desain yang dikembangkandimengerti, diterima oleh Mitra dan dapatditerapkan dengan baik dalam melakukan produksi kain sarung dan kemeja sutera yang memiliki kearifan lokal atau filosofi Suku Bugis.
2. Mitra dapat melakukan difersikasi produk yang bernilai ekonomi dan estetika tinggi (membuat sarung bantal kursi dan taplak meja) dengan bahan baku dengan sisi potongan kain sutera yang memiliki kearifan lokal atau filosofi Suku Bugis.
3. Mitra memiliki pengetahuan dan keterampilan menata ruangan administrasi dan *show room* yang efisien dan estetis.
4. Mitra memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat perencanaan manajemen produksi dan manajemen keuangan.

SARAN

1. Mitra diharapkan mengembangkan desain lebih luas dalam melakukan produksi kain sutera yang memiliki kearifan lokal atau filosofi Suku Bugis.
2. Mitra diharapkan dapat mengembangkan secara meluas difersifikasi produk yang memiliki nilai ekonomi dan estetika yang tinggi dan memiliki ciri kearifan lokal atau filosofi Suku Bugis.
3. Mitra diharapkan lebih mengembangkan ruang administrasi dan *show room* yang menyenangkan dan efisien.
4. Mitra diharapkan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan menerapkan manajemen produksi dan manajemen keuangan secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Adyana, P. 2012. Wacana Tembang Macapat sebagai Pengungkap Sistem Kognisi dan Kearifan Lokal Etnik Jawa. *Publikasiilmiah.ums.ac.id.* Volume 2. No. 22. Desember 2012.

Bloom, Benjamin S. (Ed). 1981. *Taxonomi of Educational Objectives*. Handbook 1 Cognitif Domain. London: Longman Group Ltd.

Hamzah, M. 2013. *Pendidikan Lingkungan, Sekelumit Wawasan Pengatar.* Bandung: Refika Aditama.

Marfai. 2012. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal.* Yogyakarta: UGM Press.

Notoatmodjo, S. 2007. *Ilmu Perilaku dan Sikap.*Jakarta: Rineka Cipta.

Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara sebagai Kajian Filsafati". *Jurnal Filsafat.* Vol. 37 No. 2.

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.Raja Grafindo.

Suriasumantri, Jujun S. 2010. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Tasdyanto (ed.). 2008. *Kearifan Lingkungan BudayaIndonesia.* Yogyakarta: Kementerian Negara Lingkungan Hidup.